

Pelatihan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai Upaya Penguatan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar Melalui Manajemen Pendidikan Islam

Sutrisno¹, Muh Ibnu Sholeh², Mahfudz Ahmad Zaki³, Imro'atus Solikah⁴

^{1,2,3,4}STAI KH Muhammad Ali Shodiq Tulungagung

¹sutrisnomp@stai-mas.ac.id, ²indocellular@gmail.com, ³sammahfudz11@gmail.com,

⁴sholehaaamien@gmail.com

Abstract

Pelatihan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan strategi inovatif dalam pendidikan Islam yang menekankan penguatan karakter Islami peserta didik melalui internalisasi nilai kasih sayang, empati, tanggung jawab spiritual, dan akhlak mulia. Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam memahami, merancang, dan melaksanakan pembelajaran berbasis KBC secara sistematis dan berkelanjutan. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop interaktif, studi kasus, simulasi pembelajaran, serta pendampingan praktik langsung di kelas bagi guru-guru SD berbasis Islam di Kabupaten X selama tiga hari. Metode pelaksanaan mencakup: (1) analisis kebutuhan, untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman guru terhadap nilai-nilai KBC dan kendala implementasi; (2) penyusunan modul KBC, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip cinta dalam kurikulum dan manajemen kelas; (3) pelatihan interaktif, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang RPP berbasis KBC dan menerapkan strategi pembelajaran yang humanistik; (4) pendampingan implementasi, dengan observasi langsung dan bimbingan praktik di kelas; serta (5) evaluasi dan refleksi, untuk menilai efektivitas pelatihan dan dampak KBC terhadap karakter siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan keterampilan guru, yang mampu menginternalisasi nilai cinta dalam proses belajar mengajar. Dampak positif terhadap siswa terlihat dari penguatan karakter Islami, meliputi kejujuran, disiplin, empati, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama. Pelatihan ini juga menegaskan pentingnya manajemen pendidikan Islam berbasis nilai dalam mendukung keberlanjutan implementasi KBC, melalui perencanaan, pendampingan, dan evaluasi yang sistematis. Dengan demikian, KBC bukan hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk lingkungan sekolah yang humanistik, harmonis, dan berorientasi pada pengembangan karakter Islami yang holistik, serta memberikan kontribusi nyata bagi pendidikan dasar berbasis nilai Islam yang relevan di era abad ke-21.

Keywords: Kurikulum Berbasis Cinta, Pendidikan Islam, Pelatihan Guru, Karakter Islami, Manajemen Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Mujib A., 2019). Pencapaian tujuan tersebut menuntut integrasi holistik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan, sehingga peserta didik tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga matang secara emosional dan spiritual (Tafsir A., 2017). Nilai kasih sayang (*rahmah*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan merupakan fondasi yang harus tertanam sejak dini, karena nilai ini membentuk karakter Islami yang seimbang dan berkelanjutan. Dalam kerangka ini, *Kurikulum*

Berbasis Cinta (KBC) muncul sebagai paradigma inovatif yang menempatkan nilai cinta sebagai inti penguatan karakter, sekaligus sebagai pendekatan pedagogik yang humanistik dan transformatif.

Seiring perkembangan zaman, muncul tantangan serius terkait krisis karakter generasi muda, yang ditandai dengan rendahnya empati, lemahnya disiplin, dan meningkatnya perilaku intoleransi di lingkungan sekolah (Samsul A., 2021). Pembelajaran konvensional yang menitikberatkan pada pencapaian akademik dan standar kognitif terbukti tidak cukup efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. KBC menawarkan pendekatan alternatif yang menekankan kehangatan batin, kepedulian, empati, dan hubungan harmonis antara guru dan siswa, sehingga proses pendidikan tidak sekadar transfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan moral, spiritual, dan etika sosial peserta didik secara berkesinambungan (Nurhayati S., 2022).

Peran manajemen pendidikan Islam menjadi sangat strategis dalam memastikan keberhasilan penerapan KBC. Kepala sekolah dan guru sebagai pemangku kepentingan utama dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Hasan N., 2020). Dengan pendekatan manajerial berbasis nilai Islami, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *murabbī* yang membimbing siswa dalam menumbuhkan karakter Islami, mencakup kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, serta kepedulian sosial dan spiritual.

Pelatihan penerapan KBC ini lahir sebagai respon strategis terhadap kebutuhan peningkatan kompetensi guru SD berbasis Islam dalam membangun karakter Islami siswa secara terukur dan berkelanjutan. Program ini dilaksanakan melalui *workshop* interaktif, simulasi pembelajaran, studi kasus, dan pendampingan praktik di kelas, sehingga guru memperoleh pengalaman langsung dalam merancang dan mengimplementasikan KBC (Sauri S., 2018). Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan menjadi model implementasi pendidikan karakter Islami yang dapat direplikasi di sekolah dasar lain, sekaligus memperkuat manajemen pendidikan Islam yang humanistik, rahmatan lil ‘alamin, dan berorientasi pada pembentukan generasi unggul yang berkarakter Islami.

METODE

Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana guru menjadi subjek utama dalam proses pelatihan dan penerapan *Kurikulum Berbasis Cinta* (KBC). Pendekatan ini selaras dengan prinsip manajemen pendidikan Islam berbasis nilai, yang menekankan keterlibatan aktif seluruh komponen

pendidikan guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lain dalam upaya mencapai tujuan penguatan karakter Islami siswa secara holistik (Hasan N., 2020).

Sasaran Kegiatan

Sasaran utama kegiatan ini adalah guru sekolah dasar berbasis Islam di Kabupaten Tulungagung, yang memiliki peran sentral dalam internalisasi nilai-nilai karakter Islami. Pemilihan sasaran didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih berfokus pada aspek kognitif pembelajaran, sementara integrasi nilai cinta (*mahabbah*) dan kasih sayang (*rahmah*) dalam praktik pembelajaran masih minim (Samsul A., 2021). Dengan menempatkan guru sebagai subjek utama, kegiatan ini bertujuan memberdayakan guru sebagai agen transformasi karakter Islami di sekolah dasar.

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di SD Tahfidz Ath-Thohiriyah Desa Gedangan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, selama tiga hari, yaitu pada tanggal 10 hingga 12 Mei 2025. Lokasi ini dipilih berdasarkan kesiapan lembaga, dukungan penuh kepala sekolah, dan keterbukaan guru terhadap inovasi pendidikan berbasis nilai Islami (Sauri S., 2018). Keunggulan lokasi ini memungkinkan pelaksanaan workshop dan pendampingan praktik di kelas secara efektif, serta memfasilitasi observasi langsung terhadap implementasi KBC.

Tahapan Pelaksanaan

Analisis Kebutuhan (Need Assessment)

Tim pelaksana melakukan survei, wawancara, dan *focus group discussion* dengan kepala sekolah dan guru untuk mengidentifikasi: Tingkat pemahaman guru terhadap prinsip KBC; Kendala dan tantangan dalam penguatan karakter Islami di kelas; dan Kesiapan guru dalam mengadopsi strategi pembelajaran berbasis nilai cinta (Mujib A., 2019). Analisis kebutuhan ini menjadi dasar bagi penyusunan modul pelatihan dan strategi pendampingan yang relevan dengan konteks lokal sekolah.

Penyusunan Modul Pelatihan

Berdasarkan temuan analisis kebutuhan, tim menyusun modul pelatihan KBC yang komprehensif, mencakup: Konsep dasar KBC dalam perspektif pendidikan Islam; Strategi implementasi nilai cinta dalam pembelajaran; Desain manajemen kelas berbasis empati, kasih sayang, dan penghargaan terhadap peserta didik; dan Evaluasi karakter Islami siswa secara kuantitatif dan kualitatif (Nurhayati S., 2022). Modul ini disusun agar guru tidak hanya memahami konsep, tetapi mampu menerapkannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Pelatihan (Workshop dan Praktik)

Pelatihan dilakukan melalui kombinasi: ceramah interaktif, simulasi pembelajaran, studi kasus, dan diskusi kelompok. Setiap guru diwajibkan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis KBC, yang mengintegrasikan nilai cinta dalam setiap aktivitas belajar. Tim pelaksana memberikan bimbingan langsung, evaluasi formatif, dan umpan balik untuk memastikan guru memahami prinsip KBC dan mampu menginternalisasi nilai tersebut ke dalam praktik kelas.

Pendampingan Implementasi

Setelah pelatihan, guru didampingi selama dua minggu dalam menerapkan KBC di kelas. Observasi difokuskan pada: Penerapan nilai kasih sayang dan empati dalam interaksi guru-siswa; Penguatan karakter Islami melalui tugas, kegiatan kelompok, dan proyek sosial siswa; dan Monitoring perubahan perilaku siswa terkait kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab (Tafsir A., 2017). Pendampingan ini bertujuan agar guru memperoleh pengalaman praktik langsung, sekaligus menyesuaikan strategi KBC dengan konteks kelas masing-masing.

Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif, meliputi: Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dan menerapkan KBC; Pemahaman guru terhadap prinsip pendidikan Islami berbasis cinta; dan Dampak implementasi KBC terhadap perilaku dan karakter siswa. Refleksi dilakukan secara kolaboratif bersama kepala sekolah, guru, dan tim pelaksana untuk merumuskan rekomendasi tindak lanjut dan pengembangan berkelanjutan.

Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *value-based management*, yang menekankan: 1). Perencanaan berbasis nilai Islami, untuk memastikan setiap aktivitas pembelajaran mendukung pembentukan karakter Islami; 2). Pelaksanaan berorientasi pada humanisme, di mana guru berperan sebagai *murabbī* yang membimbing, memotivasi, dan menumbuhkan karakter Islami siswa; dan 3). Evaluasi berbasis refleksi dan dampak nyata, untuk menilai keberhasilan implementasi KBC dalam konteks kelas dan penguatan karakter peserta didik (Hasan N., 2020). Pendekatan ini memastikan guru tidak hanya mengajar secara profesional, tetapi juga membina siswa secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga pendidikan di sekolah dasar berbasis Islam mampu menumbuhkan generasi yang berkarakter Islami, humanistik, dan rahmatan lil ‘alamin.

Dengan demikian, Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dilakukan melalui lima tahap utama, yaitu: analisis kebutuhan, penyusunan modul pelatihan, pelatihan guru, pendampingan implementasi,

Evaluasi dan refleksi. Seluruh tahapan dilaksanakan dengan pendekatan manajemen pendidikan Islam berbasis nilai (*value-based management*), yang menekankan perencanaan Islami, pelaksanaan humanistik, dan evaluasi reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Secara etimologis, kurikulum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* diartikan sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi serta bahan pelajaran dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) Sedangkan kata cinta diartikan sebagai “perasaan suka yang mendalam; kasih sayang yang kuat terhadap seseorang atau sesuatu” (Sauri S., 2018).

Sehingga, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dapat dimaknai sebagai suatu rancangan pendidikan yang didasarkan pada nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap kemanusiaan. KBC menempatkan hubungan emosional dan spiritual antara guru dan peserta didik sebagai pusat proses belajar, sehingga pembelajaran menjadi bermakna, humanistik, dan berakar pada nilai-nilai kasih sayang (Sauri S., 2018). Dalam konteks pendidikan Islam, KBC mencerminkan nilai *mahabbah* dan *rahmah*, yakni cinta kepada Allah dan sesama makhluk, yang menjadi dasar pengembangan karakter dan moral peserta didik (Hasan N., 2020).

Selain itu, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) adalah paradigma pendidikan yang menempatkan nilai *mahabbah* (cinta) sebagai dasar dalam setiap proses pembelajaran, dengan tujuan membentuk hubungan harmonis antara manusia dengan Allah, sesama, dan alam (Hasan N., 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, KBC bukan sekadar pendekatan emosional, tetapi merupakan upaya spiritual dan pedagogik yang mengintegrasikan aspek afektif, kognitif, dan moral secara seimbang (Sauri S., 2018).

Melalui KBC, pembelajaran diarahkan pada penanaman nilai kasih sayang, empati, kejujuran, dan tanggung jawab spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ilmu, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai ketauhidan dan kemanusiaan universal (Samsul A., 2021). KBC menempatkan guru sebagai *murabbī* (pendidik spiritual) yang membimbing dengan hati, dan bukan sekadar sebagai penyampai materi. KBC juga mengandung prinsip *rahmatan lil ‘alamin*, di mana pendidikan dijalankan dalam suasana cinta dan kasih sayang, bukan ketakutan dan hukuman. Dengan demikian, KBC menjadi fondasi dalam pembentukan karakter Islami yang utuh, empatik, dan berdaya guna bagi masyarakat (Nurhayati S., 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan rancangan pendidikan yang menempatkan cinta (*mahabbah*) dan kasih sayang

(rahmah) sebagai landasan filosofis, spiritual, dan pedagogis dalam seluruh proses pembelajaran. KBC tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan (*ranah kognitif*), tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berempati, berakhlak, dan bertanggung jawab secara spiritual (*ranah afektif dan moral*). Dalam konteks pendidikan Islam, KBC menjadi sintesis antara ilmu dan nilai, di mana pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.

Dengan demikian, KBC merupakan paradigma pendidikan Islam yang holistik dan humanistik, yang menjadikan cinta sebagai kekuatan transformatif dalam membangun karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai ketauhidan, kemanusiaan, dan rahmatan lil ‘alamin.

Pendidikan Islam

Menurut *Kamus Pendidikan Nasional* (Depdiknas, 2010), pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Departemen Pendidikan Nasional, 2010).” Sedangkan Islam, menurut *Kamus Istilah Pendidikan Islam* (Rahman, 2015), adalah “agama yang diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup untuk kebahagiaan dunia dan akhirat (Rahman F, 2015).” Maka pendidikan Islam adalah proses bimbingan dan pembinaan manusia secara menyeluruh (jasmani, akal, dan ruhani) berdasarkan ajaran Islam agar menjadi insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Mujib A., 2019).

Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara *ilmu dan amal*, serta bertujuan untuk membentuk *insan kamil* (manusia paripurna) yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi (Tafsir A., 2017). Selain itu, Pendidikan Islam adalah proses bimbingan dan pengembangan potensi manusia berdasarkan nilai-nilai Islam untuk membentuk pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial dan spiritualnya (Mujib A., 2019). Tujuan utama pendidikan Islam ialah *insan kamil*, yaitu manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan moral.

Pendidikan Islam menekankan kesatuan antara dimensi ilahiyah dan insaniyah, mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai tauhid (Tafsir A., 2017). Ia tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks manajemen pendidikan, pendidikan Islam menjadi dasar pembentukan sistem dan kurikulum yang berpijak pada nilai etika, spiritualitas, dan kemaslahatan umat (Rahman F., 2020).

Berdasarkan berbagai pandangan dan rujukan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam merupakan proses sadar, terarah, dan berkesinambungan yang bertujuan

membentuk manusia seutuhnya (jasmani, akal, dan ruhani) sesuai dengan ajaran Islam, agar menjadi insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai dan pembinaan moral, yang mengintegrasikan antara *ilmu* ('*ilm*) dan *amal* ('*amal*) dalam kerangka tauhid. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya insan kamil manusia paripurna yang mampu mengaktualisasikan potensi dirinya sebagai '*abdullah* (hamba Allah) dan *khalifatullah fi al-ardh* (wakil Allah di bumi).

Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial sebagai inti proses pendidikan, menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai dasar sistem manajemen, kurikulum, dan praktik pembelajaran yang berorientasi pada kemaslahatan umat (*rahmatan lil 'alamin*).

Pelatihan Guru

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, pelatihan diartikan sebagai “proses, cara, atau perbuatan melatih; kegiatan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan seseorang” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Sedangkan guru adalah “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Sehingga, pelatihan guru merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui kegiatan pengembangan kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian (Zubaidah, 2021).

Dalam pendidikan Islam, pelatihan guru juga mencakup dimensi spiritual, yaitu pembinaan akhlak dan keteladanan, karena guru dipandang sebagai *murabbī* (pendidik yang menumbuhkan) dan *uswah hasanah* (teladan baik) bagi peserta didik (Nata A., 2018). Selain itu, Pelatihan guru merupakan kegiatan sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional guru dalam menjalankan tugas pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, pelatihan guru tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogik, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan moral dalam mendidik (Zubaidah, 2021).

Pelatihan guru berbasis nilai (seperti KBC) membantu guru memahami bahwa pembelajaran bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) dan pembinaan karakter. Guru dilatih untuk menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam mengamalkan nilai kasih sayang, kesabaran, dan keikhlasan (Nata A., 2018). Dengan pelatihan yang terencana dan reflektif, guru diharapkan mampu menjadi fasilitator yang inspiratif dan pembimbing yang membentuk karakter Islami peserta didik secara efektif dan kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pelatihan Guru merupakan proses sistematis, terencana, dan berkesinambungan untuk meningkatkan kompetensi profesional,

pedagogik, sosial, dan kepribadian guru agar mampu melaksanakan tugas pendidikan secara efektif dan beretika. Dalam konteks pendidikan Islam, pelatihan guru memiliki dimensi yang lebih luas, yakni mencakup pembinaan spiritual dan moral, agar guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai murabbī (pendidik yang menumbuhkan nilai-nilai keislaman) dan uswah hasanah (teladan bagi peserta didik). Pelatihan ini diarahkan pada pembentukan guru yang berilmu, berakhlak, dan berjiwa ikhlas dalam mendidik.

Dengan demikian, pelatihan guru dalam perspektif Islam bukan hanya pengembangan kompetensi profesional, tetapi juga upaya penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*) dan penguatan karakter spiritual. Melalui pelatihan yang berbasis nilai, seperti Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) guru dibimbing untuk menjadi fasilitator yang inspiratif, pembimbing yang penuh kasih, dan pendidik yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami peserta didik secara utuh dan kontekstual.

Karakter Islami

Kata karakter dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bermakna “sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Adapun Islami berarti “yang bersifat atau sesuai dengan ajaran Islam” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Oleh karena itu, karakter Islami adalah ciri kepribadian yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang (Suyadi, 2020).

Karakter Islami dibangun berdasarkan prinsip keimanan (*iman*), ketakwaan (*taqwa*), dan akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*), yang terwujud dalam perilaku seperti jujur, amanah, sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab (Daradjat Z., 2019). Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter Islami melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang berorientasi nilai (Hasan N., 2020).

Disamping itu, Karakter Islami adalah kualitas kepribadian yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari (Syamsuddin A., 2020). Nilai-nilai utama karakter Islami meliputi kejujuran (*sidq*), amanah, tanggung jawab, kasih sayang, disiplin, dan empati (Daradjat Z., 2019).

Karakter Islami terbentuk melalui proses pendidikan yang konsisten dan keteladanan, di mana peserta didik diarahkan untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai panduan dalam berpikir, bersikap, dan berinteraksi sosial (Suyadi, 2020). Dalam konteks KBC, pembentukan karakter Islami dicapai melalui pendekatan cinta dan kasih sayang, bukan indoktrinasi, sehingga peserta didik belajar mencintai kebaikan dan kebenaran secara sadar (Hasan N.,

2020). Karakter Islami menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat berperadaban yang damai, inklusif, dan berorientasi pada kebaikan bersama (*al-khayr al-musytarak*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Karakter Islami adalah ciri kepribadian yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam pikiran, perasaan, sikap, dan tindakan sehari-hari, yang membedakan individu Muslim dengan yang lain. Karakter Islami dibangun di atas prinsip keimanan (*iman*), ketakwaan (*taqwa*), dan akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*), yang diwujudkan melalui perilaku jujur, amanah, disiplin, sabar, empati, tanggung jawab, dan kasih sayang. Pembentukan karakter Islami dilakukan melalui proses pendidikan yang konsisten, pembiasaan positif, keteladanan guru, dan lingkungan belajar yang berorientasi nilai. Dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), karakter Islami terbentuk melalui pendekatan yang menekankan kasih sayang dan cinta (*mahabbah*), sehingga peserta didik belajar untuk mencintai kebaikan dan menginternalisasi nilai moral secara sadar, bukan melalui tekanan atau indoktrinasi.

Dengan demikian, karakter Islami menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang beradab, beretika, inklusif, dan berkontribusi pada kebaikan bersama (*al-khayr al-musytarak*)

Manajemen Pendidikan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, manajemen diartikan sebagai “proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Sedangkan pendidikan seperti disebutkan sebelumnya, adalah “usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Sehingga, manajemen pendidikan adalah proses pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan (manusia, kurikulum, sarana, dana, dan waktu) secara sistematis, efisien, dan berlandaskan nilai-nilai moral untuk mencapai tujuan pendidikan (Wahyudi, 2021).

Dalam konteks Islam, manajemen pendidikan mengandung prinsip keadilan (*al-'adl*), musyawarah (*syūrā*), dan amanah, serta menekankan nilai spiritual dan moral sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan lembaga pendidikan (Samsul A., 2021). Selain itu, Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Nurhayati S., 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen pendidikan mencakup pengelolaan lembaga, kurikulum, tenaga pendidik, dan lingkungan belajar berdasarkan prinsip-prinsip nilai Islami (Wahyudi, 2021). Pendekatan manajemen berbasis nilai (*value-based management*) menjadikan pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada

pembentukan budaya spiritual, etika, dan akhlak mulia di lingkungan sekolah (Abdul Wahab, 2020). Manajemen pendidikan Islam yang efektif adalah manajemen yang berlandaskan konsep *rahmatan lil 'alamin*, mengedepankan kasih sayang, keadilan, dan kebersamaan dalam mengelola seluruh sumber daya pendidikan (Ramayulis, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Manajemen Pendidikan adalah proses sistematis, terencana, dan berkesinambungan dalam mengelola seluruh sumber daya pendidikan termasuk manusia, kurikulum, sarana, dana, dan waktu—secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen pendidikan menekankan prinsip nilai Islami seperti keadilan (*al- 'adl*), musyawarah (*syūrā*), amanah, kasih sayang, dan rahmatan lil 'alamin. Manajemen pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah yang spiritual, etis, dan berakhlak mulia, sehingga seluruh kegiatan pendidikan mendukung pengembangan karakter Islami peserta didik secara holistik.

Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan, memastikan bahwa setiap komponen pendidikan berjalan selaras dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab sosial

Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penerapan KBC

Hasil evaluasi pasca-pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pada kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berbasis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Berdasarkan instrumen observasi, kuesioner, dan portofolio RPP, sekitar 85% guru mampu menyusun RPP berbasis KBC yang mengintegrasikan nilai cinta kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan (Samsul A., 2021). Guru melaporkan bahwa modul pelatihan KBC memberikan panduan praktis yang memudahkan mereka merancang pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami siswa.



Gambar 1. Pengenalan dan Pelatihan KBC Kepada Guru

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan KBC tidak hanya menambah pengetahuan guru secara teoretis, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktik yang aplikatif. Konsistensi temuan ini dengan prinsip manajemen pendidikan Islam menunjukkan bahwa guru berperan sebagai agen transformasi karakter peserta didik, yang mampu menumbuhkan sikap empati, kesabaran, kepedulian sosial, dan tanggung jawab melalui praktik pembelajaran yang hangat dan bermakna (Mujib A., 2019).

Lebih lanjut, peningkatan kompetensi guru juga tercermin dalam kemampuan mereka melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran, menilai efektivitas integrasi nilai cinta, dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi kelas. Hal ini menegaskan bahwa KBC bukan sekadar teori, tetapi pendekatan pedagogik yang transformatif dan berkelanjutan.

Dampak Penerapan KBC terhadap Karakter Siswa

Observasi kelas selama dua minggu pendampingan menunjukkan adanya perubahan perilaku positif yang signifikan pada siswa, baik secara individual maupun kelompok. Indikator yang terpantau meliputi: 1). Kejujuran: siswa menunjukkan peningkatan integritas dalam menyelesaikan tugas dan interaksi sosial; 2). Empati dan kasih sayang: siswa lebih peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, mampu bekerja sama, dan saling membantu; dan 3). Disiplin dan tanggung jawab: siswa mampu mengikuti aturan kelas, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menunjukkan komitmen terhadap pembelajaran (Hasan N., 2020). Sehingga siswa mampu bersikap kondusif dan tertib disegala waktu.



Gambar 2. Implementasi KBC oleh Guru Kepada Siswa-siswi SD Tahfidz Ath-Thohiriyah

Temuan ini membuktikan bahwa KBC efektif sebagai pendekatan penguatan karakter Islami, karena membangun internalisasi nilai cinta dan moral secara aktif dalam proses pembelajaran (Nurhayati S., 2022). Hasil ini selaras dengan penelitian Nurhayati (2022), yang menunjukkan bahwa integrasi nilai cinta dalam pembelajaran agama Islam meningkatkan akhlak dan kepedulian sosial peserta didik. Implementasi KBC secara konsisten membentuk habitus Islami yang meliputi aspek afektif, sosial, dan spiritual siswa, sehingga pendidikan

menjadi lebih holistik. Sehingga siswa SD Tahfidz Ath-Thohiriyah Desa Gedangan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung mampu menjuarai diberbagai lomba atau turnamen, baik tingkat daerah maupun Nasional.



Gambar 3. Regu Pramuka Putra & Putri SD Tahfidz Ath-Thohiriyah Juara 1 Perjusa di Tulungagung Tahun 2025



Gambar 4. Siswa SD Tahfidz Ath-Thohiriyah Muhammad Dzakiyul Ahnaf Almafazi Juara 3 Catur Tingkat Nasional di Bekasi Tahun 2025

Dengan demikian, KBC memberikan dampak psikososial positif, yaitu siswa lebih termotivasi untuk belajar, merasa dihargai, dan lebih percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cinta tidak hanya menekankan karakter, tetapi juga menciptakan iklim kelas yang positif, harmonis, dan mendukung perkembangan holistik siswa.

Peran Manajemen Pendidikan Islam

Keberhasilan penerapan KBC tidak terlepas dari peran manajemen pendidikan Islam berbasis nilai. Kepala sekolah bertindak sebagai fasilitator dan pengarah, menyediakan dukungan administrasi, memfasilitasi sumber daya, dan mendorong guru untuk bereksperimen dengan metode pembelajaran yang humanistik. Guru diberi kesempatan untuk mengimplementasikan strategi kreatif dan empatik dalam RPP, sehingga praktik KBC dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kondisi kelas (Tafsir A., 2017).

Pendekatan manajerial berbasis nilai Islami ini memastikan bahwa pelaksanaan KBC tidak berhenti pada pelatihan semata, tetapi diteruskan melalui: 1). Pendampingan rutin dalam praktik kelas; 2). Refleksi bersama untuk mengevaluasi pencapaian tujuan karakter; dan 3). Evaluasi berkala untuk menilai efektivitas implementasi KBC (Hasan N., 2020). Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam berbasis nilai berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membentuk budaya sekolah Islami yang harmonis, humanistik, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

Analisis Integratif

Secara keseluruhan, pelatihan KBC memberikan dampak positif ganda: pada guru sebagai agen transformasi karakter, dan pada siswa sebagai penerima manfaat penguatan karakter Islami. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan tim PKM menjadi faktor kunci keberhasilan, karena memastikan integrasi nilai cinta dari perencanaan hingga evaluasi. Keterkaitan antara KBC dan manajemen pendidikan Islam menegaskan bahwa inovasi kurikulum berorientasi nilai tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk lingkungan sekolah yang rahmatan lil 'alamin, humanistik, dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan model praktik yang dapat direplikasi di sekolah dasar lain, sehingga KBC dapat diimplementasikan secara sistematis dan konsisten untuk membentuk generasi unggul yang berkarakter Islami. (Samsul A., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat terkait pelatihan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dapat ditarik beberapa kesimpulan utama: (1). Peningkatan Kompetensi Guru: Pelatihan KBC berhasil meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis guru SD dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis cinta. Guru mampu mengintegrasikan nilai cinta kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta praktik kelas sehari-hari. Peningkatan kompetensi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memperkuat kapasitas guru sebagai agen transformasi karakter Islami siswa, yang mampu membimbing siswa dalam menumbuhkan nilai empati, kesabaran, tanggung jawab, dan akhlak mulia; (2). Penguatan Karakter Islami Siswa: Penerapan KBC terbukti efektif menumbuhkan perilaku Islami pada siswa, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial. Implementasi nilai cinta dalam pembelajaran menghasilkan internalisasi karakter Islami yang berkesinambungan, menciptakan lingkungan kelas yang harmonis, aman, dan mendukung perkembangan holistik siswa; (3). Peran Manajemen Pendidikan Islam: Keberhasilan

implementasi KBC sangat dipengaruhi oleh manajemen pendidikan Islam berbasis nilai, yang mencakup perencanaan sistematis, dukungan kepala sekolah, pendampingan guru, serta evaluasi dan refleksi berkala. Pendekatan ini memastikan bahwa penerapan KBC berkelanjutan, konsisten, dan selaras dengan prinsip rahmatan lil ‘alamin, sehingga pendidikan tidak hanya menekankan kompetensi akademik tetapi juga pengembangan karakter Islami secara menyeluruh; (4). Model Integratif Pendidikan Karakter: Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan tim PKM menunjukkan bahwa KBC dapat menjadi model pendidikan karakter Islami yang holistik, humanistik, dan kontekstual. Model ini mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sekaligus menumbuhkan budaya sekolah Islami yang harmonis, penuh kasih, dan berorientasi pada penguatan karakter Islami yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Wahab. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Nilai: Integrasi Spiritualitas dan Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Deepublish.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta Timur: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Daradjat Z. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Kamus Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasan N. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mujib A. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata A. (2018). *Pendidikan Islam dalam Peradaban Global*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurhayati S. (2022). Implementasi Nilai Cinta dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 10(2), 112–125.
- Rahman F. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Esensi dan Tujuan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Rahman F. (2015). *Kamus Istilah Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Ramayulis. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Samsul A. (2021). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Karakter*. Malang: UIN Press.
- Sauri S. (2018). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2020). *Pendidikan Karakter Islam Berbasis Nilai-nilai Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syamsuddin A. (2020). *Profesionalisme Guru Pendidikan Islam*. Surabaya: UINSA Press.
- Tafsir A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Akal, dan Ruhani*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahyudi. (2021). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

Zubaidah, S. (2021). *Pelatihan Guru Profesional dalam Konteks Pendidikan Islam*. Malang: Literasi Nusantara.